

KETIKA ERA TRANSFORMASI DIGITAL MASUK KE RUANG PEMBELAJARAN

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

SEJAK dari generasi dawat dan tinta, kapur-tulis, spidol sampai era digital, empat generasi yang telah melahirkan guru yang sekarang. Lintas masa bukan tidak memberi kesan, sembari menilai dari waktu ke waktu.

Pertama: Era tinta dan dawat.

Tinta dan dawat berupa alat tulis. Guna menuangkan ide, gagasan, ilmu, hikmah, penelitian dan penemuan. Ketika informasi pengetahuan tidak sehebat sekarang seperti kecerdasan buatan, smartphone dan saluran komunikasi yang bisa ditanya setiap detik dan kesediaan mesin untuk menjawab. Kemudian, di era dawat dan tinta, siapakah guru para guru ketika itu? Ketika intuisi sang-guru lebih menonjol daripada materi.

Dua: Era kapur-tulis.

Bagi yang mengalami era kapur-tulis, sungguh pembelajaran berlangsung sederhana, pelan dan pasti. Selain huruf ditulis terlebih dahulu di papan tulis, lalu diikuti oleh semua peserta didik. Memahami tulisan tanpa merasa dikejar oleh target waktu, dan merasa dituntut harus tuntas meskipun belum paham. Keharusan tuntas terkesan pembelajaran di kelas "tergesa-gesa."

Ibarat makan, materi pembelajaran tersebut tidak langsung ditelan. Namun dikunyah terlebih dahulu, rasakan "sensasinya." Maknanya, materi pembelajaran selain memiliki struktur juga memiliki tekstur. Maksudnya, keterlibatan peserta didik yang aktif secara mental menjadikan pengetahuan tersebut dapat dibaca, dipahami, dirasakan, diamalkan, bermanfaat dan tahan lama.

Tiga: Era proyektor dan LCD berbantuan spidol dan whiteboard.

Semasa era LCD, proyektor yang berbantuan spidol dan whiteboard. Artinya, ketika kertas, pulpen dan pensil masih digunakan. Proses pembelajaran sedang melibatkan aktivitas menulis, membaca, menelaah, mencari materi, berdiskusi, kerja kelompok masih terasa denyut nadinya. Kelas bukan menjadi ruang penghakiman, tapi ruang saling berbagi. Bersama dalam mencari ilmu, bersama menemukan, dan bersama merayakan hasil temuan.

Peserta didik "murni" menjadi diri sendiri. Mempresentasikan hasil bacanya ke depan kelas, dengan penuh semangat pencarian kebenaran. Di kelas, guru dan peserta didik sebagai mitra belajar yang sedang mendiskusikan, menguji, mengkonfirmasi, mengelaborasi masing-masing pikiran cerdas. Kelas seakan hidup ketika pesertanya ikut terlibat. Tidak takut salah untuk memulai. Sebab setiap mereka sedang tumbuh dalam pencarian baca, telaah dan hipotesa. Hipotesa diuji, nalar ditanyakan, pendapat dibenturkan dengan dinding realita. Teori diuji dengan

teori. Praktik diuji dengan praktik. Teori diuji dengan praktik. Dan praktik diuji dengan teori. Mereka merasakan sensasi manis, pahit, asin, asam pembelajaran. Ketika masa itu, pembelajaran ialah dari kita dan untuk kita. Pembelajaran bukan semata penilaian kognitif, tapi bersama membangun pijakan ilmu pengetahuan yang berkesadaran. Daya kritis masih sangat ampuh untuk menilai teori dan konsep. Masa ini, hapalan juga menjadi kemampuan kognisi andal peserta didik untuk aktif membedah, mengkonfirmasi. Melakukan studi korelasional dan komparasional antara pengetahuan dengan pengalaman. Lalu menarik simpulan secara deduktif dan induktif.

Empat: Era transformasi digital.

Era transformasi digital dikendalikan oleh informasi dan teknologi. Pembelajaran didominasi layar sentuh dan online. Era ini sangat menonjol ketika semua sekolah dan perguruan tinggi mewajibkan smartphone sebagai media pembelajaran. Dampak dari covid-19 dengan aturan social distancing dan stay at home melahirkan konsep belajar dan praktik kuliah jarak jauh semakin booming berbantuan google dan zoom meeting.

Fitur di smartphone semakin diperanggih sehingga sanggup mencapai seluruh pelosok daerah, menjangkau negeri dan merambah benua. Dirancang pola pembelajaran online, sehingga kuliah S1, S2, S3 berlangsung secara online pula. Seminar proposal skripsi, tesis, disertasi bisa terselenggara dalam bentuk daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Sebuah pilihan yang cerdas?

Pasca-covid19 masih menyisakan tugas berat bagi warga sekolah untuk mengembalikan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, responsif, inspiratif, kritis. Bukan sekadar copy-paste yang memudahkan akses tapi plagiat, informasi cepat didapat tapi hoax. Pada sisi lain, kecurangan ilmiah tersebut untuk sementara waktu diatasi dengan turnitin. Meskipun alat cek plagiasi itu masih banyak memiliki kelemahan dalam melacak keaslian karya tulis.

Sangat fatal dan menyedihkan ketika sebagian besar insan terpelajar menjadi terpaku, membisu di depan alat bantu media sosial. Tanpa sanggahan, boleh jadi ketika suguhan di layar monitor banyak keliru. Sementara peserta didik hanya mengikuti arus informasi digital tanpa nalar. Tanpa daya kritis saat pemanfaatan Meta AI (Artificial Intelligence) yang dapat diakses dengan mudah, gampang, cepat dan gratis. Chat GPT dan google scholar bisa diupload dimana saja dan kapan saja (anywhere and anytime), tanpa menanyakan kebenaran pesan elektronik tersebut dan tidak mengkritisi.

Boleh disebut pembonsaian kecerdasan manusia yang sudah tergadai oleh kecerdasan buatan dan kecepatan pikirnya yang memukau. Dampak paling parah ialah generasi menjadi pasif tatkala berhadapan dengan AI. AI tidak salah sebagai produk kemajuan transformasi teknologi di era digital. Namun, AI bukan satu-satunya sumber belajar primer. Masih banyak sumber belajar primer dan sekunder. Termasuk narasumber dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh sejarah.

Pengalaman tiga puluh tahun mengajar. Penulis merasakan sejak maraknya penggunaan AI, gemini, chat GPT dan layanan smartphone lainnya, perkuliahan terasa hambar. Hambar dalam arti pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa sejak SD, SMP, SMA dan kuliah belum berdaya-guna dalam proses perkuliahan. Apalagi berdaya-saing dalam percaturan pendidikan global. Diantara sebabnya ialah ketergantungan terhadap media sosial yang menyediakan jasa secara elektronik untuk layanan pertanyaan dan jawaban sekaligus. Lalu, kemana kemandirian belajar untuk menumbuhkan kecerdasan jamak peserta didik? Bagaimana supaya peserta didik bisa berproses menumbuhkan karakter berani, bertanggungjawab, jujur, rajin membaca, peduli? Ketika nilai karakter tersebut sudah diadopsi oleh AI dan smartphone?

Ruang pembelajaran yang berlangsung secara alami ialah, tidak salah jika peserta didik atau mahasiswa keliru bertanya dan keliru menjawab. Disitulah letak dinamika penemuan kebenaran. Berproses bukan instan, untuk pemanfaatan ilmu dan bukan dikejar target kurikulum. Jangan sampai pembelajaran kelihatan sempurna, tapi isinya menjiplak AI. Terkesan tanpa cacat, tapi membunuh kreativitas belajar sejak awal. Mematikan nalar kritis tatkala peserta didik menjadi konsumen yang pasif. Padahal institusi pendidikan merupakan produsen ilmu pengetahuan yang terus-menerus. Tidak alergi terhadap perubahan. Mengingat syarat ilmiah ialah objektif, sistematis, dinamis, progresif, metodologis. Karena itu, setiap temuan ilmiah wajib diuji kebenarannya. Semoga literasi ini menjadi pemantik bagi kepedulian bersama untuk menuju pendidikan berkemandirian dan berkesantunan.